ISSN 2829-3274

IJIE
Indonesian Journal Of Innovation Engagement

PENDAMPINGAN EXERCISE THERAPY UNTUK ANAK KECANDUAN HANDPHONE DI KELURAHAN SEBAMI KOTA PASURUAN

Dewi Masita[1], Ari Kartiko[2]
[1] STAI Al-Yasini Pasuruan,
Email : dewimasita@Stai-alyasini.ac.id
[2] *Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim, Pacet Mojokerto*
Email : ari.kartiko5@gmail.com

Article details:
Received: 17th Augt, 2022
Revision: 10nd Sept, 2022
Accepted: 15nd Sept, 2022
Published: 26nd Sept,2022

ABSTRACT
Kecanduan Handphone dapat menyebabkan anak pada masa ini sangat mengkhawatirkan, karena tidak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, radiasi nya dan berpengaruh kepada meningkatnya sifat konsumtif yang tinggi pada anak-anak. Oleh sebab itu dalam penggunaan Handphone pada anak- anak perlu adanya pengontrolan orang tua terhadap anak termasuk akademisi pemerhati anak-anak, maka dari itu kami melakukan pendampingan Exercise Therapy Untuk Anak Kecanduan Handphone di Kelurahan Sebani Kota Pasuruan" Dengan tujuan mengubah prilaku anak Sebani dari kecanduan handphone menjadi gemar berolah raga.Metode pendampingan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development, dimana merupakan pendekatan pengabdian yang memberdayakan aset-aset yang dimiliki oleh sebuah komunitas.Pendampingan exercise therapy ini mempunyai dampak perubahan positif antara lain tidak hanya berdampak pada pengurangan kecanduan anak-anak kelurahan Sebani pada handphone saja, tetepi memunculkan kebersamaan solidaritas warga kelurahan sebani untuk peduli terhadap asset daerah sekaligus bakat anak-anak sebani yang terpendam dengan kecanduan handphone. Terlaksananya program exercise Therapy untuk Anak Kecanduan Handphone di Kelurahan Sebani Kota Pasuruan ini berpengaruh terhadap aktifitas dan kebiasaan anak-anak Sebani dan sekitarnya, dan perubahan masyarakat yang lebih solid mempunyai image yang positif terhadap perubahan social.

Keywords: *Pendampingan, Exercise Therapy, Kecanduan Handphone.*

.

PENDAHULUAN

Handphone juga memiliki nilai serta dampak yang baik bagi kalangan orang tertentu, akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul jika hal ini dipakai atau dimanfaatkan oleh anak-anak yang belum cukup umur. Selain itu di Indonesia pengguna Handphone di Indonesia sangat meningkat, dapat dilihat dari data dari infografis diatas terlihat total penduduk Indonesia mencapai 268,2 Ajuta jiwa, sementara diketahui pengguna mobile (ponsel pintar dan tablet) mencapai 355,5 juta. Dalam penggunaan internet, tercatat ada 150 juta pengguna internet aktif, ini berarti 56% dari total jumlah penduduk Indonesia sudah menggunakan internet. Demikian pula dengan media sosial, rata-rata 50% lebih penduduk Indonesia aktif menggunakan media social, (Das, Halik, and Budiman 2019; Syifa, Setianingsih, and Sulianto 2019; Wirawan 2012).

Meningkatnya penggunaan Handphone di Indonesia dikarenakan banyaknya Handphone yang dijual dengan harga yang relatif murah yang sudah berbasis android maupun ios. Namun semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi terdapat dampak negative dalam penggunaan Handphone apabila digunakan dengan cara yang salah ataupun berlebihan khususnya bagi anak-anak. Hampir setiap anak-anak saat ini sudah menggunakan handphone, sebaiknya anak yang menggunakan Handphone harus mendapatkan pengawasan dari orangtua karena dengan penggunaan Handphone yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak baik itu secara sosial, fisik, psikis (jiwa), intelektual, maupun secara rohani, (Syifa, Setianingsih, and Sulianto 2019)

Secara sosial, Pada umumnya anak-anak akan lebih menikmati kenikmatan dalam menggunakan Handphone dalam kegiatan sehari-hari baik itu di rumah, di sekolah, dan dimana pun anak berada sehingga membuat mereka lebih asik menikmati sajian game dari sebuah Handphone yang dimiliki dibandingkan bermain dengan teman sebayanya di sekitar anak tinggal. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol menyebabkan fisik menjadi terganggu. Seperti bahaya radiasi, berdasarkan (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim 2016) menyatakan bahwa saraf anak-anak yang masih berkembang dan tulang tengkorak masih menipis, membuat rentan terkena radiasi gadget. di Amerika Serikat, satu dari tiga anak mengalami obesitas yang mampu menyebabkan komplikasi penyakit seperti diabetes, serangan jantung, dan stroke. Selain itu juga mata yang terlalu lama kontak terlalu lama didepan gadget dapat merusak mata (Witjaksono et al. 2021).

Adanya handphone dapat menjadi teman bermain anak dan aman dalam pengontrolan, namun dikarenakan peran orang tua telah diganti dengan handphone dapat mengakibatkan sesuatu hal yang berdampak negative, dimana hubungan anak dengan orang tua dapat menjadi renggan dan anak akan hanya menghabiskan waktu dengan handphone yang ia miliki, serta dapat menimbulkan adanya perilaku yang buruk dari anak dikarenakan watunya dihabiskan untuk bermain handphone.

Dari akibat kecanduan Handphone dapat menyebabkan anak pada masa ini sangat mengkhawatirkan, karena tidak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dan berpengaruh kepada meningkatnya sifat konsumtif yang tinggi pada anak-anak. Oleh sebab itu dalam penggunaan Handphone pada anak- anak perlu adanya pengontrolan orang tua terhadap anak. Disaat ini ada banyak kasus mengenai dapat negatif yang terjadi dari penggunaan Handphone pada anak-anak, mulai dari kecanduan internet, game online dan offline, sampai pada konten-konten yang berbau pornografi, tidak terkecuali anak-anak kelurahan

Sebani dan sekitarnya. Jika tidak adanya penanganan yang baik dari orang tua, maka jumlah anak yang kecanduan akan Handphone dari tahun ke tahun akan terus menerus meningkat kita akan kehilangan generasi. Generasi yang dimaksudkan disini adalah dari tahap anak, tahap remaja, dan tahap pemuda, Ketika cakupan ini tidak ditangani dengan baik maka mengakibatkan hilangnya generasi dikarenakan generasi ini telah dikendalikan dan dimuridkan oleh Handphone yang mereka miliki. Lalu apa yang bisa dilakukan dalam upaya mengambil andil dalam masalah tersebut, dalam hal ini yang bisa dilakukan oleh akademisi adalah pendampingan dengan "**Exercise Therapy Untuk Anak Kecanduan Handphone di Kelurahan Sebani Kota Pasuruan".**

Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisa tentang mengubah prilaku anak Sebani dari kecanduan handphone menjadi gemar berolah raga.

METODE

Berangkat dari realitas dan fenomena anak-anak kelurahan Sebani yang kecanduan Handphone maka perlu diadakan pendampingan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (Sutini et al. 2020) dimana merupakan pendekatan pengabdian yang memberdayakan aset-aset yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Tujuan pendekatan ABCD ini adalah untuk membangun kekuatan dan potensi yang dimiliki anak-anak kelurahan Sebani secara berkelanjutan yang dalam hal ini bagaimana memberdayakan anak-anak kelurahan Sebani.

Pendekatan Asset Based Community Development ini fokus pada pendampingan dan tindak lanjut exercise therapy agar permasalah kecanduan handphone anak-anak kelurahan Sebani berangsur membaik dan bisa membangkitkan SDM berolah raga anak-anak kelurahan Sebani sehingga bisa sehat dan mengembangkan bakat. Dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini, diperlukan usaha yang mapan, sistematis dan terarah. Oleh karena itu, kerjasama tim harus dijalankan dengan sebaik-baiknya agar tujuan pelaksanaannya dapat terwujud dengan maksimal. Koordinasi dengan berbagai pihak terkait menjadi kunci keberhasilan suatu program yang tentunya juga harus diperhatikan dengan serius pula.

Pendampingan awal dilakukan pada anak-anak kelurahan Sebani dahulu diantaranya pendampingan untuk healing therapy bagi anak-anak kelurahan Sebani pecandu handphone. Setelah dilakukan pendampingan dan follow up dengan tentunya melibatkan Tim Ahli olah raga dan pelatih sepak bola untuk memulai dengan prosedur pembuatan model exercise therapy, (Daley 2002). Hal ini dilakukan sebagaimana framework yang diterangkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Framework

Hirarki Logis	**Indikator**	**Alat Verifikasi Indikator**	**Asumsi**
Goal/Tujuan	Meningkatnya Kesehatan dan bakat dengan exercise therapy	Monitoring dan observasi pelaksanaan exercise therapy.	Melakukan exercise therapy akan meningkatnya kesehatan dan bakat anak-anak kelurahan Sebani

Purpose/Maksud	Kemampuan membuat model latihan exercise therapi	Monitoring dan pendampingan model-model exercise therapy	Proses pendampingan akan mampu memberikan fasilitas pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak kelurahan Sebani
Output/Keluaran	Kesadaran akan pentingnya mengembangkan potensi diri dengan bakat diri sehingga sembuh dari kecanduan handphone	Follow up pelaksanaan pendampingan dengan memberikan kesempatan berkonsultasi kepada tim pengabdi dan ahli.	Nuansa healing therapy semakin meningkat dan tepat sasaran.
Activities/ Kegiatan	Kemampuan merancang model-model exercise therapy yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak kelurahan Sebani	Rencana tindak lanjut dan pendampingan Pembuatan model-model exercise therapy	Pengakuan anak-anak kelurahan Sebani akan meningkatnya semangat hidup sehat dengan melakukan exercise therapy

Framework sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendampingan agar meningkatkan kesehatan dan bakat anak-anak kelurahan Sebani dengan exercise therapy yang dibantu oleh pelatih olah raga. Maksud pendampingan ini memberikan bekal yang cukup dengan basis aset yang dimiliki dengan meningkatnya bakat hidup dan kesehatan anak-anak kelurahan Sebani dengan melakukan exercise therapy

Dalam melaksanakan program Pendampingan exercise therapy, perlu diperhatikan strategi aksi yang tepat agar proses pelaksanaannya dapat efektif dan sesuai denga harapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun bentuk Strategi Aksi dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun Kemitraan

Dalam membangun kemitraan, pengampingan ini mencoba melakukan kerjasama dengan beberapa pihak diantaranya pelatih sepak bola sebagai pelaksana lapangan di lapangan Sebani. Tim Pengabdian STAI Al-Yasini sebagai fasilitator. Program membangun kemitraan bertujuan mewujudkan harapan sebagaimana tertuang dalam Kondisi Dampingan yang diharapkan. Adapun bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memperjelas perbedaan kondisi anak-anak kelurahan Sebani yang dimiliki bakat.
b. Mendorong pihak yang terlibat dalam pendampingan pembuatan model-model exercise therapy sesuai kebutahan anak-anak kelurahan Sebani dengan membentuk tim perumusan pendampingan.
c. Menentukan waktu, tempat dan peserta yang bisa dihubungi sehingga proses pendampingan dapat berjalan lancar dan efektif.
d. Membuat pendataan anak-anak kelurahan Sebani sebagai peserta dan pelatih selaku tim ahli olah raga yang dapat membantu pelaksanaan pendampingan ini.
e. Mengembangkan sistem informasi agar pengetahuan anak-anak kelurahan Sebani dapat mengetahui jelas arah exercise therapy dan out put yang sesuai dengan harapan.

2. Perencanaan

Perencanaan dimaksud dalam strategi ini, untuk mendapatkan gambaran secara tegas dan jelas untuk dilakukan serangkaian strategi plan guna proses pendampingan tepat sasaran. Dalam proses perencanaan ini, diperlukan hal-hal sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data dan Analisis

Pengumpulan data dimaksud untuk memperoleh sekumpulan informasi penting terkait kondisi anak-anak kelurahan Sebani terutama permasalahan kecanduan handphone dalam membuat mengikuti exercise therapy agar sesuai dengan tujuannya. Setelah data terkumpul, maka perlu dilakukan analisis data tentang informasi yang telah terkumpul untuk diberikan tindakan yang tepat.

b. Survei anak-anak kelurahan Sebani, lapangan, dan pelatih.

Pelaksanaan Survey anak-anak kelurahan Sebani, lapangan, dan pelatih dilakukan secara terbuka maupun tertutup agar data yang diambil jelas, benar dan tepat. Untuk mendukung proses tersebut, diperlukan serangkaian instrumen untuk memperlancar kegiatan pendampingan kepada anak-anak kelurahan Sebani.

c. Pemetaan Aset

Pemetaan Aset diperlukan untuk mengetahui jumlah aset dan potensi yang dimiliki kelurahan Sebani, baik berupa benda fisik seperti lapangan maupun tenaga atau personil tenaga therapies yang tentunya menjadi tempat yang seuai dalam melakukan pendampingan ini dimana tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator dalam mendampingi berjalannya kegiatan.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dimaksudkan mengajak serta anak-anak kelurahan Sebani dalam kelompok exercise therapy dalam rangka meningkatkan kesehatan dan bakat serta sembuh dari kecanduan handphone dengan melibatkan tenaga pelatih olah raga serta peserta pada umumnya untuk menjamin kualitas exercise therapy

4. Implementasi dan evaluasi

Unsur implementasi dilakukan dengan membentuk kelompok exercise therapy, pendampingan serta partisipasi semua kalangan dalam melakukan kegiatan secara tepat. Impelementasi tersebut harus sesuai dengan rel perencanaan yang telah dibuat dengan melibatkan pihak yang terkait sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak pendampingan exercise therapy di kelurahan sebani sangatlah memuaskan. Kegiatan ini didukung oleh lurah Sebani dan disambut secara antusias warga berikut RT dan RWnya. Pendampingan ini *pertama*, dimulai dengan gotong royong membersihkan lapangan yang terbengkalai rusak karena satu-satunya aset kelurahan Sebani yang tidak terawat. Pembersihan lapangan dilakuka oleh beberapa pemuda yang peduli olah raga sepak bola. Mereka bekerja sama dengan dinas perlengkapan daerah kota pasuruan dengan menyewa bego untuk membuat aliran air agar lapangan tidak tergenang air hujan. *Kedua*, setelah lapangan bersih siap dipakai, pendamping mempersilahkan beberapa pemuda Sebani sendiri yang memiliki kemampuan bersepak bola untuk menjadi pelatihnya. Setelah menemukan pelatih tersebut terkumpulah anak-anak sebani untuk berlatih sepak bola setiap hari selasa, jum'at dan minggu pagi. *Ketiga*, pelatih memberikan materi fisik dan praktek sepak bola. Dari kegiatan ke tiga ini masyarakat Sebani tergugah untuk mendafatarkan

anak-anak lakinya untuk mengikuti sepak bola. Jumlah awal anak-anak Sebani yang mengikuti sepak bola sebanyak 10 anak sekarang pada bulan Maret ini sudah mencapai 40 anak yang bermain sepak bola. Mereka rajin setiap sore bermain sepak bola khusnya hari Selasa, Jum'at dan Minggu di Pagi hari. Setiap latihan mereka di mintai uang iuran sebesar Rp 2000,- untuk perawatan lapangan dan costum sepak bola. *Keempat*, setelah beberapa minggu berlatihan, pelatih mengikutkan anak-anak kelurahan Sebani ke turnamen sepak bola persahabatan sesame pesepak bola tingkat anak-anak. Persiapan yang disiapkan selain fisik dan latihan secara intens bersepak bola adalah seragam kompetisi untuk anak-anak dan biaya transportasi ke lapangan lain. Anak-anak kelurahan Sebani bersedia membayar transportasi dan seragam baik secara kontan maupun menyicilnya. Bahkan sebagian dari mereka bersedia iuran untuk membayari teman-teman yang tidak mampu secara kolektif.

Artinya dampak perubahan yang di dapat dari pendampingan exercise therapy ini adalah tidak hanya berdampak pada pengurangan kecanduan anak-anak kelurahan sebani pada handphone saja, tetepi memunculkan kebersamaan solidaritas warga kelurahan sebani untuk peduli terhadap asset daerah sekaligus bakat anak-anak sebani yang terpendam dengan kecanduan handphone.

Kegiatan warga kelurahan Sebani mulai gotong royong membersihkan lapangan secara berserentak, keterlibatan RT, RW, tokoh masyarakat, pemuda yang mau jadi pelatih sepak bola, sampai sikap antusias anak-anak kelurahan Sebani dalam menngkuti sepak bola dan bersedia iuaran lapangan, bayar seragam bahkan membayari temanya yng tidak mampu membeli serahgam, adalah sebuah upaya menciptakan solidaritas antar antar warga kelurahan Sebani dan anak-anak Sebani biar rukun damai sejahtera dengan demikain secara otomatis exercise therapy ini tidak berdampak pada anak saja tapi Solidaritas Masyarakat kelurahan Sebani yang demikian biasa disebut oleh Emile Darkheim Solidaritas mekanik yakni merupakan rasa solidaritas yang berdasarkan suatu kesadaran kolektif. Bentuk solidaritasnya tergantung pada individu masing-masing yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama pula. Solidaritas mekanik biasanya muncul dari pedesaan. Hal ini dikarenakan solidaritas tersebut akan terbangun pada kelompok masyarakat yang masih sederhana.

Dengan terlaksananya program exercise Therapy Untuk Anak Kecanduan Handphone di Kelurahan Sebani Kota Pasuruan hal ini berpengaruh terhadap aktifitas dan kebiasaan anak-anak Sebani dan sekitarnya, terjadi perubahan masyarakat dan image yang positif, perubahan sosial ini seperti yang disampaikan oleh Talcott Parsons dalam teorinya AGIL (*adaptation*, *goal*, *integrasi* dan *latency*). Fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan, (RITZER 2004).

Teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat. Persoalan mendasar yang dialami setiap organisme sosial adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi antar-subsistem yang terjadi di

dalamnya dapat mempertahankan keutuhan sistem tersebut.[1] Keteraturan sosial merupakan norma dari suatu sistem. Jika kemudian terjadi kekacauan, maka akan ada proses dan mekanisme penyesuaian dan akhirnya akan kembali kepada keadaan normal, (Haryanto 2012).

Talcott Parsons melahirkan teori fungsionalisme tentang perubahan. dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada mahkluk hidup, (Dwi Susilo 2008). Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses *diferensiasi*. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut di ataslah yang menyebabkan teori fungsionalisme Talcott parsons bersifat kompleks.

Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parsons itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar. (Poloma 2004),

Dalam mengkategorikan tindakan atau menggolongkan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial, Parsons mengembangkan lima (5) buah skema yang dilihat sebagai kerangka teoritis utama dalam analisis sistem sosial. lima (5) buah skema itu adalah:

1. *Affective versus Affective Neutrality*, maksudnya dalam suatu hubungan sosial, orang dapat bertindak untuk pemuasan Afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur tersebut (netral).
2. *Self-orientation versus Collective-orientation*, maksudnya, dalam berhubungan, orientasinya hanya pada dirinya sendiri atau mengejar kepentingan pribadi. Sedangkan dalam hubungan yang berorientasi kolektif, kepentingan tersebut didominasi oleh kelompok *Universalism versus Particularism*, maksudnya,

[1] Sindung Hariyanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Post Modern.* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), 20.

dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang. Sedangkan dalam hubungan yang Partikularistis, digunakan ukuran/kriteria tertentu.

3. *Quality versus Performance*, maksudnya *variable Quality* ini menunjuk pada *ascribed* status (keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran/bawaan lahir). Sedangkan Performance (*archievement*) yang berarti prestasi yang mana merupakan apa yang telah dicapai seseorang.
4. *Specificity versus Diffusness*, maksudnya dalam hubungan yang spesifik, individu berhubungan dengan individu lain dalam situasi terbatas.

Menurut Talcott Parsons masyarakat sebagai sistem sosial paling tidak harus memiliki empat fungsi imperatif yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempat fungsi imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan kepanjangan dari fungsi A (*Adaptation*); G (*Goal Attainment*= pencapaian tujuan); I (*Integration*); dan L (*Latent Pattern Maintenance*).

Adaptation menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem. Dengan pernyataan lain prasyarat fungsional itu antara lain: (1) setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*adaptation*) sehingga seluruhnya fungsional, (2) setiap sistem harus memiliki alat untuk memobilisasi sumbernya agar dapat mencapai tujuan, dan dengan demikian akan mencapai gratifikasi (*goal attainment*), (3) setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun cara-cara yang berpautan dengan devisi atau harus mempertahankan kesatuannya (*integration*), (4) setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang sesuai dengan beberapa aturan dan norma (*latent pattern maintenance*), (Siregar, 2016.)

Keempat kesamaan tersebut ditemukan di dalam seluruh sistem, apakah sistem biologis sosial maupun psikologis. Parsons menegaskan bahwa skema empat fungsi tersebut tertanam kukuh di dalam setiap dasar sistem yang hidup pada seluruh tingkat organisasi serta tingkat perkembangan evolusioner, mulai dari organisme bersel-satu sampai keperadaban manusia tertinggi.

KESIMPULAN

Pendampingan exercise therapy mempunyai dampak perubahan positif antara lain tidak hanya berdampak pada pengurangan kecanduan anak-anak kelurahan Sebani pada handphone saja, tetepi memunculkan kebersamaan solidaritas warga kelurahan sebani untuk peduli terhadap asset daerah sekaligus bakat anak-anak sebani yang terpendam dengan kecanduan handphone. Terlaksananya program exercise Therapy untuk Anak Kecanduan Handphone di Kelurahan Sebani Kota Pasuruan ini berpengaruh terhadap aktifitas dan kebiasaan anak-anak Sebani dan sekitarnya, dan perubahan masyarakat yang lebih solid mempunyai image yang positif terhadap perubahan social

Setelah melaksanakan pendampingan exercise Therapy untuk Anak Kecanduan Handphone di Kelurahan Sebani Kota Pasuruan dan melihat hasil yang didapatkan, maka pendamping menyarankan kepada segenap warganya untuk membatasi penggunaan handphone sesuai kepentingan saja. Selanjutnya saran bagi pemerintahan kota Pasuruan selaku pemegang kebijakan public hendaklah memfasilitasi pembangunan tempat

berolahraga seperti lapangan sepak bola atau membeikan perawatan lapangan yang sudah ada. Hal ini sangat diharapkan oleh para pelatih sepak bola di kelurahan Sebani demi lancarnya aktifitas olah raga masyarakat dan anak-anak kelurahan Sebani, karena perawatan lapangan yang luas membutuhkan dana yang lebih dan tidak cukup mengandalkan iuaran anak-anak Sebani sebesar Rp 2000,-.

BIBLIOGRAPHY

Daley, Amanda J. 2002. "Exercise Therapy and Mental Health in Clinical Populations: Is Exercise Therapy a Worthwhile Intervention?" *Advances in Psychiatric Treatment* 8(4): 262–70.

Das, St. Wardah Hanafie, Abdul Halik, and Budiman. 2019. "Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare." *Seminar Nasional Sains, Teknologi, dan Sosial Humaniora UIT*.

Dwi Susilo, K Rachmad. 2008. *Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media : Didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media Group.

Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.

Jurnal, Anmage. "Teori " Gado-Gado " Pierre-Felix Bourdieu."

Poloma, Margaret M. 2004. *Contemporary Sociological Theory*. Ed.1, Cet. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada., 2004.

RITZER, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Ed I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutini, Tatik Indayati, Amin Hasan, and Uswatun Chasanah. 2020. "Modul Pelatihan Pembelajaran Berbasis Literasi Dengan Pendekatan ABCD." *Inovasi*: 1–45.

Syifa, Layyinatus, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto. 2019. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3(4): 538.

Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini. 2016. "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan Mata." *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (April): 5–24.

Wirawan, DR IB. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Witjaksono, Arief et al. 2021. "Skrining Deteksi Dini Penglihatan Serta Edukasi Pendidikan Kesehatan Dampak Durasi Bermain Game Terhadap Kesehatan Mata Di Pesantren Al-Falah Dago." *Jurnal ABDI MASADA* 2(1): 27–34.